

## **Benturan Ideologis dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru**

**Deki Sulistiyo<sup>1)</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

**Apsanti Djokosuyatno<sup>2)</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

**Oom Rohmah Syamsudin<sup>3)</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

sulistiyodeki211@gmail.com<sup>1)</sup>

---

### **Abstract**

*The research aims to analyze the ideological clash in the *Perempuan Bersampur Merah* novel created by Intan Andaru through characters and sacrifices and background. The research Approach use qualitative approach to describe shape, impact, and exploitation ideology through figures and characterization in social group. The research method is used bibliography method. To analyze novel's elements Intrinsic use Charles Morris semiotic structure approach, An Analysis Discourse Critical model Norman Fairclough is used to analyze novel's elements extrinsic. Based on the research results, The flow of *Perempuan Bersampur Merah* novel was jumping not sequentially with chronological event. Plot framed with event from the past. Character main is Sari. Theme is about human feeling. Room and Time relate with events in Banyuwangi in 1998. The ideology formation of novel is depicted by Intan Andaru as following : The ideology of society group that against culture infatuation that links with witchcraft clash with The ideology group people who think witchcraft and infatuated is culture that must be preserved, Next The of group apparatus and party weak security that should be give protection clash with the ideology of group vigilante society group oppressive dominant witch doctor with the stigma of a shaman witchcraft clash with group helpful shaman treatment Then ideology of equality and Justice voice group clash with ideology of group people who are trying cover events ever was happen.*

**Keywords:** *Analysis Discourse Critical, Ideological clash, Perempuan Bersampur Merah novel.*

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk menganalisis Benturan Ideologi dalam novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru melalui tokoh dan penokohan serta latar. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk, benturan, dan eksploitasi ideologi melalui tokoh dan penokohan dalam kelompok social. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis adalah metode kepustakaan. Untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik novel Perempuan Bersampur Merah menggunakan pendekatan struktural semiotic Charles Morris. Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough digunakan untuk menganalisis unsur-unsur ekstrinsik. Berdasarkan hasil penelitian novel Perempuan Bersampur Merah pengalurannya loncat-loncat tidak berurutan dengan kronologis peristiwa. Alur berbingkai dengan sorot balik peristiwa masa lalu. Tokoh utama Sari. Tema tentang perasaan manusia. Ruang dan Waktu berhubungan dengan peristiwa di Banyuwangi pada tahun 1998. Formasi ideologi yang digambarkan Intan Andaru

dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* sebagai berikut: Ideologi kelompok masyarakat yang menentang budaya gandrung yang mengaitkan dengan santet berbenturan dengan ideologi kelompok masyarakat yang menganggap santet dan gandrung adalah budaya yang harus dilestarikan, Selanjutnya ideologi kelompok aparaturnya dan pihak keamanan yang lemah yang seharusnya memberikan perlindungan berbenturan dengan ideologi kelompok masyarakat yang main hakim sendiri, ideologi kelompok dominan yang menindas dukun dengan stigma dukun santet berbenturan dengan kelompok dukun yang membantu pengobatan Kemudian ideologi kelompok yang menyuarakan kesetaraan dan keadilan berbenturan dengan ideologi kelompok masyarakat yang berusaha menutupi peristiwa yang pernah terjadi.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana Kritis, Benturan Ideologis, Novel *Perempuan Bersampur Merah*.

---

## PENDAHULUAN

Di masa ini perkembangan karya sastra Indonesia cukup pesat. Hal itu, terbukti dari banyak sekali karya sastra yang muncul baik berupa novel, puisi, cerpen, drama. Karya sastra tidak sekadar hanya memberikan kenikmatan dan kepuasan batin saja, melainkan juga menjadi sarana penyampaian pesan moral kepada masyarakat atas keadaan atau realitas sosial di kehidupan bermasyarakat. Menurut pandangan Lewar, karya sastra digambarkan sebagai refleksi sastrawan atas realitas kehidupan manusia yang dapat mewakili persoalan dan motif-motif pribadi pengarang, keadaan umum masyarakat dan keanehan atau keasingan yang membungkus realitas tutur dan tindak manusia (Suaka, 2014: 247), Salah satu jenis karya sastra yang mempunyai peran penting dalam menggambarkan keadaan atau realitas social di kehidupan masyarakat adalah novel. Novel adalah kombinasi antara fakta, imajinasi, serta idealisme pengarang. Gambaran kehidupan fiktif (imajinatif) di dalam sebuah cerita novel tentu tidak bisa terlepas dari fakta sosial sehari-hari. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. (Bahasa, 2017). Sebagai representasi masyarakat, sebuah novel mengandung unsur-unsur budaya, mulai dari ideologi, tradisi, nilai, hukum, sampai dengan dialektika. Ideologi dalam sebuah novel menarik untuk diteliti salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Eka Putri Febrianawati (2019) yang meneliti tentang ideologi patriarki dalam novel-novel Okky Madasari penelitian ini menghasilkan temuan yaitu terdapat masalah sosial yang berakar pada langgengnya budaya patriarki dalam masyarakat. Dari berbagai unsur, ideologi dipandang sebagai akar struktur bagi unsur lainnya. Menurut pendapat Roekminto hadirnya ideologi pada sebuah novel bertujuan untuk menawarkan perubahan, memperbaiki tatanan yang sudah ada, atau bahkan mengubah total kebiasaan (Roekminto, 2008). Pandangan Ideologi menurut Althuser dalam Setiawan, berpandangan bahwa Ideologi selalu memerlukan subjek dan subjek memerlukan ideologi. Ideologi merupakan hasil rumusan dari individu-individu tertentu. Keberlakuannya menuntut tidak hanya kelompok yang bersangkutan. Akan tetapi, selain membutuhkan subjek, ideologi juga membutuhkan objek (Setiawan, 2011:15).

Salah satu novel yang banyak mengangkat ideologi kehidupan di masyarakat dan unsur budaya masyarakat adalah novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Novel *Perempuan Bersampur Merah* menceritakan



peristiwa pembunuhan terhadap dukun santet di Banyuwangi yang terjadi pada era 1998-an. Situasi politik nasional yang terjadi pada kisaran tahun 1998 yakni masa pergantian era orde baru menuju reformasi, intrik kekuasaan, korupsi, praktik-praktik politik menumpangi hampir setiap aktivitas sosial kemasyarakatan mulai dari kebijakan-kebijakan publik, media masa, kebudayaan, praktik sosial ekonomi hingga pembangunan baik suprastruktur maupun infrastruktur. Perbedaan cara pandang atau ideologi dari kelompok-kelompok sosial yang terjadi pada era 1998-an juga terjadi di daerah. Ideologi dikonstruksi oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi kelompok mereka.

Fenomena Dominasi suatu ideologi menyebabkan benturan antar kelompok-kelompok social masyarakat yang terpinggirkan dan keinginan akan perubahan di tengah-tengah praktik kekuasaan Orde Baru yang keras, kelompok marginal yang idealis disandingkan dengan kelompok alat penguasa yang culas dan pragmatis.

Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena beberapa alasan. *Pertama*, muatan intrik dalam kelompok social masyarakat yang digambarkan melalui praktik dominasi kekuasaan dan sindikat politik. Muatan intrik kekuasaan mencerminkan latar sosial masyarakat Indonesia khususnya Banyuwangi pada kisaran tahun 1998, yakni masa pergantian era Orde Baru menuju era Reformasi.

*Kedua*, Karya-karya yang diciptakan Intan Andaru banyak mengangkat kearifan lokal dan bertutur tentang kehidupan orang-orang kecil. Sebuah ruang yang memberi kesempatan kepada orang-orang kecil tersebut untuk menyuarakan banyak hal yang tidak pernah bisa disuarakannya. Novel *Perempuan Bersampur Merah*, mengungkap masalah social, ideologi kearifan lokal salah satunya tentang manusia yang melewati isu-isu lokal selain tradisi luhur yang hanya dapat dipertahankan dengan pandangan longgar, dan sarat dengan konflik sosial, budaya dan konflik batin para tokohnya. Sebagai penulis yang banyak mengangkat budaya daerah Intan Andaru menjadi salah satu penerima Hibah Perempuan Pelaku Kebudayaan 2018 di bidang sastra untuk melakukan riset penulisan novel di Asmat, Papua.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam kajian tekstual. Penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk ideology, benturan ideology dan eksploitasi ideology dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif menurut Arikunto (2013:21) adalah penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh berdasarkan fakta-fakta subjek penelitian. Selanjutnya sebagai prosedur pemecahan masalah yang akan diselidiki dengan menggambarkan subjek atau objek dalam penelitian yang bisa berupa orang, lembaga, masyarakat dan lainnya pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis. Menurut Yoce Aliah Darma Analisis Wacana kritis (AWK) memiliki beberapa ciri-ciri yang menonjol yaitu yang pertama, AWK berfungsi menganalisis teks dan memastikan bahwa bahasa yang digunakan bersifat ideologis. kedua, AWK masuk dalam interdisiplin ilmu pendekatan yang digunakan berkaitan erat dengan sifat linguistik, struktur sosial dan juga kultural. Ketiga, dipahami sebagai disiplin ilmu ilmiah sosial yang focus pada penerapan permasalahan praktis karena wacana termasuk hasil dari perilaku sosial. (Darma,2014:101). Tujuan yang ingin dicapai AWK menurut Haryatmoko (Haryatmoko, 2017:14) : Pertama menganalisis wacana yang mencerminkan atau mengontruksi masalah sosial : kedua, meneliti bagaimana ideology dibekukan dalam bahasa dan menemukan cara baru bagaimana mencairkan ideology yang mengikat bahasa atau kata : ketiga , meningkatkan kesadaran agar peka terhadap ketidakadilan, diskriminasi, prasangka dan bentuk-bentuk penyalahgunaan kekuasaan: keempat, membantu memberi pemecahan terhadap hambatan-hambatan yang menghalangi perubahan sosial. Permasalahan Ideologis dianalisis menggunakan analisis wacana kritis dengan pendekatan Norman Fairclough yang digunakan untuk mengetahui unsur-unsur ekstrinsik novel bagaimana benturan ideologis yang ditampilkan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru melalui tokoh dan penokohan serta latar. Sementara itu untuk meneliti unsur-unsur intrinsic novel seperti tokoh dan penokohan, latar, tema dan alur dengan menggunakan pendekatan structural semiotic Charles Morris.

Penelitian Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru ini menggunakan teori strukturalisme semiotic sebagai cara untuk menjawab permasalahan yang berhubungan tokoh penokohan, alur dan pengaluran, tema, motif, dan latar. Pengertian teori tentang aspek semiotic yang menjadi rujukan pada penelitian ini adalah istilah yang dipakai oleh Charles Morris yaitu meliputi: Aspek sintaktika, Aspek semantika dan Aspek Pragmatika (Okke,2014:32). Pendekatan Norman Fairclough digunakan untuk mempertajam analisis data tentang dekonstruksi ideologi misalnya dekonstruksi ideologi yang dipengaruhi dominasi kekuasaan oleh kelompok tertentu tetapi juga mengungkap ideologi yang sudah lama berkembang di masyarakat.

Langkah pertama melakukan pembacaan yang cermat novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Langkah kedua menganalisis unsur –unsur yang berhubungan dengan aspek sintatika, Aspek semantika dan Aspek Pragmatika, tentang dekonstruksi ideologi Fairclouh memberikan empat langkah metode AWK (Fairclough, 2010:235). *Pertama*, memfokuskan pada suatu ‘ketidak beres sosial’, dalam aspek semiotiknya. *Kedua*, mengidentifikasi hambatan-hambatan untuk menangani ‘ketidakberesansosial’itu. *Ketiga*, mempertimbangkan apakah tatanan social itu ‘membutuhkan’ ketidakberes sosial tersebut. *Keempat*, mengidentifikasi cara-cara yang mungkin untuk mengatasi hambatan-hambatan itu. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough harus mempertimbangkan tiga dimensinya yaitu: *Teks, praktik diskursif dan praktis social*.

Langkah ketiga Mengklasifikasikan data penelitian berdasarkan aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang telah disusun pada table pengumpulan data

Setelah data – data yang dibutuhkan terkumpul maka langkah selanjutnya melakukan analisis data novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dan membuat kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pembahasan penelitian ini novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dianalisis berdasarkan unsur-unsur yang membangun atau unsur intrinsiknya dan unsur-unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang juga mempengaruhi suatu cerita, namun berada di luar teks sastra tersebut, seperti latar belakang masyarakat, latar belakang atau biografi penulis, kemudian nilai-nilai yang terdapat dalam keseharian seperti nilai moral, nilai pendidikan, nilai budaya dan nilai sosial (Nurgiyantoro, 2013: 30).

### **Unsur-Unsur Intrinsik**

Unsur-unsur intrinsik novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dianalisis menggunakan pendekatan structural semiotic Charles Morris yang meliputi:

#### ***Aspek Sintatika***

Pada tahapan analisis sintatika ini yang dianalisis berhubungan dengan alur dan pengaluran. Untuk memudahkan menentukan alur dan pengaluran terlebih dahulu dibuat urutan satuan isi cerita (sekuen) yang mengikuti linearitas bahasa novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru Novel *Perempuan Bersampur Merah* mempunyai pengaluran yang tidak berurutan dan loncat-loncat. Hal ini dapat dibuktikan dalam penceritaannya yang digambarkan bahwa suatu periode dalam kehidupan tokoh dan serangkaian peristiwa yang dialami urutan majunya setiap teks halaman, diceritakan dengan cara tidak berurutan dengan kronologis waktunya. Selain itu pengaluran yang meloncat-loncat dapat ditemukan pada setiap sub judul dalam Novel *perempuan bersampur merah* yang menunjukkan adanya tahun-tahun peristiwa kejadian yang tidak berurutan dengan majunya setiap teks halaman. *Novel perempuan bersampur merah* terlihat ceritanya berbingkai dengan peristiwa kejadian masa lalu peristiwa pembunuhan orang yang diduga dukun santet dan perjalanan dalam mencari jawaban pembunuhan dukun santet. Untuk menganalisis fungsi--fungsi utama dan untuk menunjukkan hubungan logis pada novel *Perempuan bersampur merah* terlebih dahulu dibuat kerangka cerita.

Unsur cerita pertama yang menjadi pembuka jalannya cerita adalah Kepulangan Paman ke Kampung halaman setelah lama merantau Keputusan Paman merantau karena mendapat stigma keluarga dukun santet dan peristiwa pembunuhan yang menimpa Bapak Sari yang dituduh dukun santet. Pembunuhan dukun santet ini dilatarbelakangi pemahaman santet yang keliru oleh beberapa kelompok masyarakat yang menganggap santet adalah salah satu ilmu teluh yang bertujuan mengirim malapetaka sementara itu bagi masyarakat Using menganggap santet hanya sekadar ilmu pengasihan. Pembunuhan dukun santet juga dipicu oleh munculnya radiogram milik pemerintah yang berisi nama-nama dukun yang bocor



kepada masyarakat. Nama-nama dukun tersebut yang seharusnya mendapat perlindungan keamanan dari aparat akan tetapi digunakan penduduk yang tidak bertanggung jawab sebagai sarana untuk menghabisinya dan aparat tidak bisa mencegah peristiwa tersebut. Sari dan sahabatnya berusaha mencari jawaban pembunuh bapaknya dan dukun yang. Untuk menemukan jawaban atas pembunuh bapaknya Sari ikut bergabung dengan sanggar tari gandrung milik Mak Rebyak. Sebagai seorang penari gandrung Sari sangat diharapkan oleh Mak Rebyak untuk menjadi penerus penari gandrung yang sudah lama ditinggalkan. Dalam pencarian pembunuh bapaknya Sari jatuh cinta kepada sahabatnya Rama yang membantu mencari dalang pembunuhan itu Rama dengan masuk ke organisasi kampus untuk mencari informasi pembunuhan dukun santet. Setelah berkunjung ke rumah Rama Peristiwa yang tak terduga terjadi, ternyata ayah Rama adalah salah satu yang menjadi dalang pembunuhan bapak Sari dan dukun santet yang lain. Peristiwa ini membawa perasaan sedih sehingga Sari memutuskan meninggalkan kampung halaman menyusul ke pamannya yang sudah lama merantau dan mencoba untuk melupakan peristiwa masa lalu. Kesetiaan cinta Rama dibuktikan ketika Sari melihat Rama menyusulnya ke stasiun kereta api.

#### ***Aspek Semantika***

Analisis semantika ini digunakan untuk meneliti tokoh latar, tema maupun gagasan yang terdapat dalam teks pada novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru. Unsur-unsur teks novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru tidak terdapat secara berurutan melainkan menyebar di berbagai bagian teks. Pada analisis tokoh dan penokohan, Sari sebagai tokoh utama sedang yang lain sebagai tokoh tambahan. Tokoh yang mempunyai ideologi yang sama dikelompokkan sebagai berikut: Kelompok tokoh yang menentang santet antara lain tokoh Bapak Rama, Tokoh Ngadino, Saiman, Tuki Bebek dan Pak Sotar. Kemudian kelompok tokoh yang menjadi korban dukun santet yaitu: tokoh Bapak, Pak Muhidin selanjutnya kelompok tokoh yang mendapat stigma keluarga dukun santet yaitu Paman, Sari, Ibu, dan kelompok yang mencari keadilan dan percaya santet sebagai budaya yaitu: Sari, Rama dan Ahmad. Mak Rebyak dan Mbak Nena. Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru berlatar kejadian peristiwa pembunuhan dukun santet yang terjadi di tahun 1998 di Banyuwangi. Sementara itu untuk menentukan Tema dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru dengan cara merangkum beberapa motif kedalam tema. Motif terdiri dari gabungan isotopi yang dominan. Pada novel perempuan bersampur merah yaitu terdapat macam-macam isotopi diantaranya: Isotopi penghubung, Isotopi tempat, Isotopi waktu, Isotopi perbuatan, Isotopi perasaan, Isotopi manusia, Isotopi alam, Isotopi hewan, Isotopi tumbuhan. Isotopi gerakan, Isotopi perjalanan, Isotopi penglihatan dan pendengaran (Indra), tubuh manusia, nama dan gender. Isotopi penglihatan dan pendengaran (Indra), Isotopi tubuh manusia, nama dan Isotopi gender dikelompokkan ke dalam motif manusia Kemudian isotopi perasaan mempunyai Kedua motif ini membentuk motif yang lebih besar yaitu perasaan manusia. Sementara itu isotopi gerakan, isotopi waktu, isotopi perjalanan dikelompokkan kedalam motif perubahan. Selain itu ada juga isotopi masyarakat/ budaya yang dapat menjadi motif budaya dan terakhir motif alam Meskipun motif

alam relatif kecil, motif ini tetap memiliki peran yang cukup penting dalam memahami novel *Perempuan Bersampur Merah*

Untuk menentukan tema pada novel *Perempuan Bersampur Merah* dengan cara merangkum beberapa motif ke dalam tema. Di sini dari jumlah motif yang paling banyak setelah dirangkum ternyata tema utamanya adalah perasaan manusia. Penonjolan perasaan itu tampak mulai dari kekecewaan, kesedihan, kesombongan, kemarahan, kekejaman, pemberontakan, penderitaan, kehancuran hati yang terhina, kelembutan hati sang Ibu. Di sini tampak oposisi antara kekejaman penduduk dengan kelembutan hati sang ibu. Keangkuhan Bapak Rama dengan pemberontakan Rama, Oposisi ini menggaris bawahi perasaan. Selanjutnya motif budaya berada di antara oposisi perubahan dan kestatisan. Jumlah motif perubahan jauh lebih besar dengan kestatisan. Ini mengesankan bahwa budaya itu cenderung berada dalam perubahan. Budaya yang statis, yang hendak dipertahankan terus, akhirnya akan merusak perasaan manusia. Sementara itu motif alam yang tidak banyak jumlah anggotanya beroposisi dengan motif budaya, yang merupakan ciptaan manusia.

#### ***Aspek Pragmatika***

Pragmatika adalah studi tentang hubungan antara tanda dengan pemakainya. Pusat perhatian studi ini adalah bagaimana pemakaian bahasa dan efek yang ditimbulkannya. Salah satu kegiatan dalam bidang pragmatika yaitu tentang kegiatan pengujaran Proses pengujaran dimulai dari sebuah teks cerita yang harus disajikan dalam kata-kata kemudian seluruh cerita diutarakan secara berurutan. Novel *Perempuan Bersampur Merah* menghadirkan unsur penceritaan dengan menggunakan pronomina “Aku”. Hal ini pembicara seolah-olah menampilkan wicara sendiri. tetapi dia bermaksud menampilkan peristiwa dengan menonjolkan peristiwa-peristiwa yang diceritakannya namun adakalanya penutur menyerahkan tugasnya untuk berbicara kepada tokoh karena ia ingin agar peristiwa menjadi hidup. Sejak awal cerita, pencerita telah menyatakan kehadirannya dalam cerita. Di sini pencerita seakan menyatu dengan tokoh. Kehadiran Unsur Pemandang pada novel perempuan bersampur merah si pemandang berada dalam cerita, pandangannya terpusat dan kadang-kadang menyebar dan bergerak, Ada pula pandangan luar yang terfokus dan pandangan yang menyebar dan pandangan yang terfokus dan menukik ke dalam jiwa tokoh.

Novel ini berjudul *Perempuan Bersampur Merah*. Sebenarnya Perempuan bersampur merah itu hanyalah simbol yang menggambarkan bagaimana seorang perempuan yang berprofesi sebagai seorang penari gandrung. Sampur merah identik dengan selendang yang biasa dipakai seorang penari gandrung yang menjadi pelengkap busana tari khas masyarakat Banyuwangi. Masyarakat Banyuwangi masih percaya dengan hal-hal yang berbau mistis. Begitu pula dengan para gandrung itu sendiri yang harus melakoni ritual dengan maksud tertentu. Sampur merah dianggap istimewa karena memiliki kekuatan gaib karena sudah *diisi mantra-mantra*. Bagi pemiliknya sampur merah tersebut memiliki kekuatan magis jika dipakainya. Sementara itu bagi tokoh Sari sampur merah mempunyai filosofi penting dalam pencarian jawaban terhadap pembunuhan Bapaknya. Pencarian terhadap pembunuh Bapaknya mendorong Sari bergabung ke dalam sanggar tari

gandrung milik Mak Rebyak. Pemberian Sampur Merah kepada Sari menunjukkan hubungan yang kuat antara sampur merah sebagai produk budaya dan hubungan batin Sari yang dianggap sebagai penerus penari gandrung. Sementara itu tarian gandrung itu sendiri selama ini menjadi kontroversi antara masyarakat yang menganggap sebagai budaya leluhur yang harus dilestarikan dengan masyarakat yang menganggap tari gandrung hanya membawa maksiat, karena para penari berpakaian seksi dan mengundang birahi, tidak sopan, para penonton gandrung mabuk-mabukan dan mereka menyangkutpautkan keberadaan gandrung dengan praktik ilmu santet pengasih dan munculnya hal aneh yang ditentang agama.

### **Unsur-Unsur ekstrinsik**

Unsur-unsur ekstrinsik pada novel *perempuan bersampur merah* dianalisis dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk menjawab permasalahan benturan ideologis dalam novel *perempuan bersampur merah* melalui tokoh dan penokohan serta latar yang menyangkut aspek-aspek sistem social, bentuk dan tatanan yang merugikan atau merusak kesejahteraan bersama, yang bisa diperbaiki meski harus melalui perubahan-perubahan. Dalam analisis wacana dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu *teks*, *discourse practice*, dan *Sociocultural practice*.

### **Analisis Teks**

Dalam analisis teks pada novel *Perempuan Bersampur Merah* hal mendasar yang perlu dianalisis adalah penggunaan perbendaharaan kata yang terkait dengan makna tertentu, penggunaan istilah dan metafora karena mau mengacu ke makna atau tindakan tertentu. Perbendaharaan kata meliputi makna kata: Suatu kata bisa mempunyai banyak makna, dan makna berbeda tergantung dari konteksnya. Koherensi dan kohesivitas bagaimana antara kata dan kalimat tersebut membentuk suatu pengertian.

#### **1. Bentuk Representasi dalam Anak Kalimat**

Aspek ini berhubungan dengan gambaran seseorang, kelompok, peristiwa, dan bahasa yang ditampilkan dalam teks. Pada dasarnya aspek ini dihadapkan dengan dua pilihan. Pertama, tingkat kosakata (vocabulary): kosakata dipakai untuk menunjukkan konflik antara tokoh utama dan tokoh tambahan yang lain. Kosakata berhubungan dengan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa itu memunculkan realitas tertentu, sehingga akan terlihat sempurna jika kosa kata memakai metafora. Pada novel *Perempuan Bersampur Merah* gambaran mengenai tokoh Sari yang dilabeli dengan kata-kata buruk seperti “seorang anak dukun santet “kata-kata tersebut seolah mengasosiasikan kesalahan yang diperbuat orang tuanya yang dituduh sebagai dukun santet juga menimpa terhadap diri Sari. Tingkat kedua, tata bahasa (grammar): yang menggambarkan bagaimana pemakaian suatu bahasa dan tata bahasa dalam teks ditampilkan sebagai peristiwa, partisipan: aktor dihadirkan sebagai korban pemberitaan atau sebagai tindakan, prose, action: aktor sebagai penyebab

Bentuk wacana yang berupa peristiwa menunjukkan bahwa ada sesuatu yang disebabkan oleh orang lain yaitu Rama. Ada beberapa strategi wacana yang digunakan yaitu pertama, dengan melihat bentuk kalimat aktif sebab



pelaku tokoh lain yang dihadirkan dalam sebuah konflik atau permasalahan teks. Strategi ini ditunjukkan dialog tokoh Rama sebagai pelaku:

“Pak, sudah, Pak, Bima sakit tumor ginjal, ibu juga lebih percaya pada dokter daripada prasangka Bapak itu.”

“Loh, Kalaupun benar Bima sakit ginjal, itu karena santet,”

“Sudah cukup Bapak berdosa pada Sari dan keluarganya. Jangan ditambah dengan ndak merestui hubungan kami.”

“Maksudmu apa?”

“Aku tahu Bapak yang dulu sering menghasut orang-orang untuk membunuh Bapak Sari.” (hlm. 199)

Strategi yang kedua, melihat makna pemakaian bahasa pada dialog tokoh, di dalamnya penulis menampilkan unsur bahasa Jawa-Indonesia yang ditonjolkan. Bahasa Indonesia yang digunakan pun sesuai dengan perkembangan bahasa era ini. Strategi seperti ini ditunjukkan dengan adanya dialog yang menggambarkan kedua bahasa, yakni Jawa-Indonesia:

“Mas,” Bibi menepuk pundak Paman yang sejak tadi terlihat melamun,” Suruhlah kakangmu pergi dari kampung. Kemarin Pak Muhidin dibunuh. Kaalau seorang dukun suwuk sepertinya dianggap dukun santet, bisa jadi kakangmu kaya gitu juga.” (hlm. 61)

“Aku wis ngomong. Kakang ndak mau pergi karena bukan dukun santet. Misal kakang pergi, Kakang takut malah dianggap seperti itu. Kakang ndak mau orang –orang ngira Kakang pergi karena Kakang memang salah.” (hlm. 62)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata “kakang” [kakan] adalah abang, kakak atau saudara laki-laki yang dianggap tua. Kata “Wis” [wis] berarti sudah, kata “ngomong” [ngomong] berarti bicara, cakap Data menunjukkan makna semantik yaitu Paman membenarkan perkataan Bibi dengan maksud menyuruh Bapaknya Sari untuk pergi dari kampung untuk menghindari pembunuhan seperti yang menimpa Pak Muhidin.

## 2. Bentuk Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Representasi ini adalah gambaran antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang dapat digabungkan sehingga kalimat tersebut membentuk suatu makna atau pengertian secara koherensi atau kohesi. Koherensi antara anak kalimat ditujukan pada titik tertentu untuk menguraikan ideologi dari pemakaian bahasa.

“Aku dengar dari bapakku, Mad. Tiap sarapan, Bapak mesti cerita ke Ibu tentang berita-berita di kantornya. Yang semalam itu Cuma orang gila bukan ninja. Itu kan orang gila yang suka kelayapan dari kampung ke kampung. Biasanya suka minta makan ke warung- warung. Yang punya warung lo banyak yang kenl. Aduh, kasihan pokoknya, kata

bapakku itu kepalanya sampai bocor. Darahnya ke mana-mana. Dijahit banyak.” (hlm. 81)

Pada data diatas menunjukkan adanya elaborasi pada anak kalimat yang berupa kata sambung “yang”. Data menunjukkan makna semantik yaitu berita yang menunjuk pada peristiwa kejadian semalam tentang orang gila yang dikira ninja menjadi korban sasaran amuk warga.

“Karenanya, aku sadar bahwa kedatanganku ke sanggar tari tidak akan membuahkan hasil dan seharusnya aku pamit pergi, menyudahi kepura-puraanku mempelajari tari gandrung. Akan tetapi,ada sesuatu yang memaksaku tinggal di sini.” (hlm. 112)

Perpanjangan anak kalimat pada kata hubung “Akan tetapi” adalah melanjutkan anak kalimat sebelumnya. Sehingga makna kalimat tersebut adalah Ada sesuatu yang memaksa Sari untuk bertahan di sanggar tari tersebut. Hal ini bertolak belakang dengan tujuan Sari untuk bergabung dengan sanggar tari dan pura –pura belajar tari gandrung, yaitu hanya sekedar untuk mencari keterangan tentang Pak Sotar yang diduga terlibat pembunuhan Bapaknya.

“Aku tak banyak tahu mengenai Pak Tuki Bebek karena ia memang tak terlalu senang bergaul di kampung dan giat bekerja. Sulit menggali berita tentangnya dari tetangga.” (hlm. 36)

Data menunjukkan bahwa anak kalimat mempertinggi dengan munculnya pengertian koherensi sebagai penjelas, yakni berupa kata hubung “karena”. Secara semantik data bermakna bahwa Sari yang menjelaskan mengenai informasi tentang Pak Tuki Bebek yang susah dicari karena Pak Tuki bebek sendiri giat bekerja dan jarang bergaul dengan tetangga.

### 3. Bentuk Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Aspek ini berhubungan dengan dua kalimat atau lebih yang disusun, dirangkai atau digabung. Sehingga di dapat anak kalimat yang lebih menonjol dari anak kalimat lainnya. Aspek dalam teks ini menanyakan tentang partisipan yang dianggap sebagai mandiri atau justru menimbulkan reaksi.

“Baru selangkah aku berdiri di lorong itu, kudengar percakapan yang seketika menghentikan langkahku. Sebab dibalik dinding itu, suara Rama dan Bapaknya berhasil menjatuhkan apa yang baru saja Rama terbangkan-sebuah harapan untuk kami berdua.” (hlm. 198)

Data di atas menunjukkan adanya susunan kalimat mengenai representasi dalam rangkaian anak kalimat, terbukti dengan adanya kalimat pertama yang lebih menonjol dari anak kalimat yang sesudahnya. Makna anak kalimat tersebut adalah keterkejutan Sari kepada peristiwa yang baru saja ia dengar yang sebenarnya bertolak belakang dengan harapan dan keinginan mereka untuk berumah tangga.

### 4. Bentuk Relasi Teks



Relasi dari teks yaitu ditunjukkannya wacana yang menyertakan beberapa pihak yang berhubungan dengan Sari. Untuk memudahkan menganalisis pihak-pihak yang berhubungan dengan Sari akan dikelompokkan kedalam beberapa kelompok berdasarkan ideologi atau pandangannya. Yaitu *pertama* kelompok social yang menganggap dukun pengobatan dan pawang hujan sama dengan dukun santet yang membawa malapetaka yaitu orang-orang yang dicurigai Sari (Ngadino, Pak Tuki Bebek, Samian, Pak Sotar, Bapak Rama), kelompok ini yang percaya bahwa kematian keluarganya akibat santet. *Kedua* Kelompok aparaturnegara yang seharusnya menjaga keamanan orang-orang ternyata gagal gara-gara radiogramnya yang berisi nama-nama dukun santet bocor ke tangan orang-orang untuk melakukan tindakan yang seharusnya tidak dibenarkan, *Ketiga* kelompok social yang tidak tahu apa-apa dan menjadi korban yakni Bapak, Ibu, Paman, Bibi, Mbak Rokayah, Pak Muhidin, Pak Muis *keempat* kelompok yang menganggap santet sebagai warisan budaya masyarakat Using dan berbeda dengan ilmu teluh yakni Mbak Rebyak pemilik sanggar tari gandrung, Mbak Nena, *kelima* kelompok yang mencari keadilan dan mencari jawaban terhadap pembunuhan dukun santet yakni Rama dan Ahmad teman sekolah Sari yang membantu Sari mencari jawaban atas pembunuhan dukun santet dengan berbagai cara.

#### 5. Bentuk Identitas Teks

Analisis identitas berhubungan dengan adanya relasi dari pihak-pihak yang diberitakan dalam teks dapat menentukan situasi pembaca. Dalam teks tersebut, pembaca diletakkan pada dua sisi, pertama pembaca diposisikan pada tokoh Sari sehingga pembaca diharapkan dapat merasakan empati tinggi terhadap kehidupan Sari yang selalu dihadapkan dengan kegundahan dan bentuk perlawanan atas ketidakadilan. Kedua, pembaca diposisikan pada penegak hukum atau pihak yang bertentangan dengan Sari yaitu dengan menyatakan tokoh Sari berada di pihak yang salah karena penduduk menganggap Bapak Sari adalah salah satu dukun santet yang telah mengakibatkan kematian beberapa warga. Stigma keluarga dukun santet ini pada akhirnya melekat pada keluarganya. Hal itu dibuktikan dengan perlakuan Bapak Rama yang menolak hubungan Sari dengan Rama karena menganggap Sari adalah anak dukun santet yang telah membunuh Bima. Bukti yang lain adalah beberapa dari mereka bahkan masih bicara: Jangan *menikahnya, ia anak dukun santet*

#### Analisis Discourse Practice

Analisis praktik diskursif ini berhubungan dengan pola dan rutinitas kerja produksi teks dan konsumsi teks. Sisi individu wartawan atau pengarang yang ikut serta dalam sebuah analisis, yaitu Intan Andaru seorang dokter juga seorang penulis yang lahir di Banyuwangi pada tanggal 20 Pebruari 1990. Sejak SD Intan Andaru memiliki hobi menulis, pengasahan terhadap kemampuan menulis mulai intens dilakukan saat mahasiswa. Setelah lulus dari SMA negeri Grendeng Intan Andaru melanjutkan pendidikannya di fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya. Karya-karyanya dikenal khas menceritakan sosio-kultural yang dikemas

apik dengan sentuhan roman, Mengenai novel *Perempuan Bersampur Merah* mengangkat cerita tentang tragedi pilu pembunuhan dukun santet di Banyuwangi antara bulan Pebruari – September 1998. Kisah pembunuhan dukun santet digali dari cerita para keluarga korban dan masyarakat yang mengetahui peristiwa tersebut. Selain mengungkap fakta sejarah di dalamnya juga berisi roman percintaan. Alasan menulis kembali kisah tersebut karena kegelisahannya terhadap pembantaian dukun santet dan untuk mengingatkan kembali agar tragedi ini tidak terulang lagi. Editor kemudian memberikan kontribusinya bahwa mengemas kisah berlatar sejarah menjadi novel harus menarik dan berbeda yakni dengan memilih bahasa yang berkembang di masyarakat sehingga pembaca tidak akan bosan tanpa harus menghilangkan budaya bahasa Jawa sebagai identik atau ciri dari budaya dan kearifan lokal. Penerbit pun turut andil dalam proses pembuatan, ia begitu menyukai dan melihat apakah karya itu layak diterbitkan dengan perhitungan dan perundingan secara mufakat.

### **Analisis Sociocultural Practice**

Analisis praktik sosiobudaya dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough merupakan analisis tingkat makro yang didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang ada di luar media sesungguhnya memengaruhi bagaimana wacana yang ada dalam media Analisis Sosial-budaya terbagi menjadi tiga macam, yaitu wacana dilihat dari segi situasional, institusional dan sosialnya, yaitu:

#### ***Situasional***

Setiap teks yang lahir pada umumnya lahir pada sebuah kondisi (lebih mengacu pada waktu) atau suasana khas dan unik. Atau dengan kata lain, aspek situasional lebih melihat konteks peristiwa yang terjadi saat cerita ditulis Sari yang Bapaknya menjadi korban pembunuhan yang diduga dukun santet, harus menerima kenyataan mendapat stigma anak dukun santet. Stigma anak dukun santet ini mempengaruhi jiwa dan kehidupan Sari dalam menyongsong kehidupan.

#### ***Institusional***

Pada level ini untuk melihat bagaimana persisnya sebuah pengaruh dari institusi organisasi pada praktik ketika sebuah wacana diproduksi. Institusi ini bisa berasal dari kekuatan institusional aparat dan pemerintah juga bisa dari faktor ekonomi media yang bisa dijadikan salah satu hal yang mempengaruhi isi sebuah teks. Sistem ekonomi media ini muncul dalam wacana pengarang yang mengangkat peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Banyuwangi dan budaya serta kearifan lokal yang ada di daerah Banyuwangi Penulis membenarkan akan karakter tokoh dalam novel yang ia gali dari masyarakat sekitar dan dari keluarga korban pembantaian. yang sama dengan realita ini, yakni ketika dominasi kekuasaan materi dan jabatan seseorang akan menimbulkan rasa ketidakadilan dan diskriminasi

terhadap yang lemah. Penulis mengurangi beberapa bagian cerita, seperti asal-usul tokoh yang mungkin kurang mendetail.

### *Teks dilihat secara sosial*

Artinya analisis dapat dilihat berdasarkan politik dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Faktor politik sama berpengaruhnya dalam menentukan suasana redaksi, dan menentukan sejauh mana kebijakan dalam mengambil keputusan akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Suasana politik di tahun 1998 di Indonesia mengalami krisis pasca tumbanganya orde baru, membawa dampak krisis ekonomi dan politik. Gejolak politik nasional yang memanas membawa krisis ekonomi dan kekacauan di beberapa daerah salah satunya di Banyuwangi Faktor sistem budaya yang dihadirkan dalam wacana ini seperti adanya perubahan sikap masyarakat secara luas yang menganggap santet sama dengan ilmu telung yang bertujuan mengirim malapetaka kepada orang lain. Walaupun bagi masyarakat Using itu sendiri santet hanyalah ilmu gaib yang digunakan untuk pengasihan. Anggapan tarian gandrung merusak moral karena penarinya berpakaian seksi dan dapat mengundang birahi. mereka juga menyangkut pautkan keberadaan gandrung dengan praktik ilmu santet pengasihan dan munculnya kemaksiatan. Stigma anak dukun santet seolah-olah menjadi bagian penduduk memberikan hukuman kepada keluarga korban yang dituduh dukun santet juga bersalah atas peristiwa yang belum tentu mereka lakukan.

## SIMPULAN

Ditinjau dari aspek semiotik yang dikemukakan oleh Charles Morris yang melihat karya sastra dari aspek sintatika, semantika dan pragmatika dapat ditarik kesimpulan yaitu (1) pengaluran pada novel *Perempuan Bersampur Merah* loncat-loncat tidak berurutan dengan kronologis peristiwa.(2) Alur pada novel *Perempuan Bersampur Merah* berbingkai dengan sorot balik peristiwa masa lalu yang dialami tokoh (3) Tokoh dan Penokohan pada novel *Perempuan Bersampur Merah* tokoh utamanya adalah Sari dan yang lain menjadi tokoh tambahan dalam cerita sebagian besar menggunakan nama sapaan orang Jawa karena faktor pengarang yang berlatar orang Jawa (4) Ruang dan Waktu pada novel *Perempuan Bersampur Merah* berhubungan dengan peristiwa di Banyuwangi pada tahun 1998. (5) Tema pada novel *Perempuan Bersampur Merah* berhubungan dengan perasaan manusia (6) Novel ini berjudul *Perempuan Bersampur Merah*. Sebenarnya Perempuan bersampur merah itu hanyalah simbol yang menggambarkan bagaimana seorang perempuan yang berprofesi sebagai seorang penari gandrung. Sampur merah identik dengan selendang yang biasa dipakai seorang penari gandrung yang menjadi pelengkap busana tari khas masyarakat Banyuwangi. Masyarakat Banyuwangi masih percaya dengan hal-hal yang berbau mistis.

Formasi ideologi yang digambarkan Intan Andaru dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* adalah sebagai berikut : ideologi kelompok masyarakat yang menentang budaya gandrung mengaitkan dengan santet yang bertentangan dengan agama (ideologi religius ), berbenturan dengan ideologi kelompok masyarakat yang



menganggap santet dan gandrung adalah budaya yang harus dilestarikan, Selanjutnya ideologi kelompok aparaturnya dan pihak keamanan yang lemah yang seharusnya memberikan perlindungan berbenturan dengan ideologi kelompok masyarakat yang main hakim sendiri, ideologi kelompok dominan yang menindas dukun dengan stigma dukun santet berbenturan dengan kelompok dukun yang membantu pengobatan Kemudian ideologi kelompok yang menyuarakan kesetaraan dan keadilan berbenturan dengan ideologi kelompok masyarakat yang berusaha menutupi peristiwa yang pernah terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andaru, I. (2019). *Perempuan Bersampur Merah*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darma, Y. (2014). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Febrianawati, E. P. (2019). *Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel-Novel Okky Madasari*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis, The Critical Study of Language*. Inggris: Longman.
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan* (1ed.). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Okke, K. S. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*, Depok: PT.Komodo Books.
- Setiawan, Y. B. (2022). Analisis wacana kritis pemberitaan kekerasan berbasis gender di surat kabar harian suara merdeka. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 2(1), 13-20.